



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DEEP DIALOGUE/ CRITICAL THINKING* (DD/ CT) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

**Aniek Widiati, Universitas Islam Syekh Yusuf<sup>1</sup>, Ambuy Sabur<sup>2</sup>**  
**[awidiarti@unis.ac.id](mailto:awidiarti@unis.ac.id)<sup>1</sup>, [ambuy@unis.ac.id](mailto:ambuy@unis.ac.id)<sup>2</sup>**  
**Dian Agustina Alrian**  
**[dianagustina74@gmail.com](mailto:dianagustina74@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang, bertujuan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) dengan kemampuan berpikir kritis yang menggunakan metode pembelajaran ceramah kelas XI MIPA SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian menggunakan quasi eksperimental design dan teknik pengumpulan data berupa tes, lembar observasi, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari kelas XI MIPA 1 – 4, kemudian ditetapkan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sehingga sampel yang digunakan yaitu kelas eksperimen (XI MIPA 3) terdiri dari 34 siswa dan kelas kontrol (XI MIPA 4) terdiri dari 34 siswa. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan sistem SPSS independent samples *t* test menunjukkan nilai sebesar 2,570 dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,570 > 1,996$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT) dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah kelas XI MIPA pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT), Kemampuan Berpikir Kritis, SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang.

**PENDAHULUAN.**

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yakni dapat memenuhi tuntutan kemajuan, salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan, kemampuan berpikir terutama kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah. Menurut Fisher, (2017:13) kemampuan berpikir kritis adalah sejenis berpikir evaluatif yang mencakup baik itu kritik maupun berpikir kreatif dan yang secara khusus berhubungan dengan kualitas pemikiran atau argumen yang disajikan untuk mendukung suatu keyakinan atau rentetan tindakan. Masih terdapatnya siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dikarenakan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah cenderung lebih banyak *text book oriented* dan *teacher centered* yaitu siswa membuka buku, mendengarkan guru menjelaskan materi, mencatat dan mengerjakan latihan. Sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Seharusnya dalam proses pembelajaran sehari-hari dipusatkan pada siswa (*student centered*) agar siswa menjadi pribadi yang kritis dan mandiri (Budiwibowo, 2014:76). Berdasarkan wawancara dengan guru ekonomi di SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang mengatakan bahwa siswa masih kesulitan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan terutama dalam mata pelajaran ekonomi. Pada saat proses pembelajaran peserta didik masih bersikap pasif, sangat sedikit peserta didik yang berani menjawab permasalahan yang diajukan, serta kurangnya kemampuan siswa untuk secara mandiri dalam menyelesaikan masalah-masalah yang membutuhkan kemampuan analisis. Nilai KKM yang ditentukan pada kelas XI di SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang untuk mata pelajaran Ekonomi adalah 70. Presentase nilai ujian akhir semester siswa di atas KKM hanya 23% yaitu 9 siswa sedangkan di bawah KKM sebanyak



**PROSPEK**  
**Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi**  
**UNIVERSITAS SILIWANGI**  
**Vol.1 No.1 (9-17) 30 April 2020**

77% yaitu 30 siswa. Sehingga pada mata pelajaran ekonomi kelas XI di SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang, belum bisa mencapai standar keberhasilan pembelajaran. Penulis mengambil data di kelas MIPA karena mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran lintas minat, sehingga peserta didik menganggap ekonomi di kelas MIPA merupakan mata pelajaran pokok yang tidak harus dikuasai dan siswa mengalami kesulitan dalam menguasai konsep-konsep penyelesaian mata pelajaran ekonomi tersebut. Berdasarkan kondisi di atas, diperlukannya suatu model pembelajaran yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Model pembelajaran berbasis *Deep Dialogue Critical Thinking* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengakses paham konstruktivis dengan menekankan dialog mendalam dan berpikir kritis dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman (Arthana, 2010:17). Pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) mengakses paham konstruksi dengan menekankan dialog mendalam dan berpikir kritis. Dialog yang dilakukan oleh peserta didik akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, baik dialog antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pembelajaran ekonomi dengan model *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) dan mengambil judul Pengaruh Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI MIPA di SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang Tahun Pelajaran 2018/2019. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang, selain itu untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang dan untuk mengetahui perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang.

#### **METODE PENELITIAN.**

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Adapun eksperimen yang digunakan adalah *quasi eksperimental design*. Desain yang digunakan terdiri dari 2 sampel kelas diantaranya kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Penentuan Populasi merupakan seluruh siswa Kelas XI MIPA 1- 4 di SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang yang berjumlah 136 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Kelas yang dijadikan sebagai sampel yaitu kelas XI MIPA 3 dan XI MIPA 4. Kelas eksperimen dalam penelitian ditentukan di kelas XI MIPA 3 dan kelas kontrol adalah kelas XI MIPA 4. Kelas eksperimen merupakan kelompok belajar yang menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking*, sedangkan kelas kontrol merupakan kelompok belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah). Sedangkan Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan berpikir kritis berupa tes, lembar observasi dan dokumentasi. Tes yang digunakan berupa bentuk soal essay. Soal essay tersebut terdiri dari 7 soal dengan rubrik penilaian skor untuk setiap soal yaitu terdiri dari rentang 0-5. Lembar observasi berupa lembar observasi proses kegiatan pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* dan lembar observasi proses kegiatan pembelajaran ceramah. Dokumentasi yang digunakan berupa foto-foto kegiatan proses belajar mengajar antara guru dengan siswa.



**PROSPEK**  
**Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi**  
**UNIVERSITAS SILIWANGI**  
**Vol.1 No.1 (9-17) 30 April 2020**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.**

**Kemampuan Berpikir Kritis.**

**Kelas Eksperimen.**

Pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* pada kelas eksperimen, siswa berdialog dari suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Proses dialog tersebut membuat siswa saling bertukar pendapat atau informasi. Selanjutnya siswa mempresentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas secara bergantian. Sehingga proses pembelajaran kelas eksperimen menjadi aktif. Hasil tes menunjukkan sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Deskripsi Data Kelas Eksperimen**

	Kelas Eksperimen
Maximum	91
Minimum	74
Mean	83,12
Std. Deviation	5,756

Sumber: Pengolahan Data, 2018

Data hasil kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari skor tes yang diberikan pada kelas eksperimen. Setiap soal tersebut mengandung indikator kemampuan berpikir kritis yang diamati. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

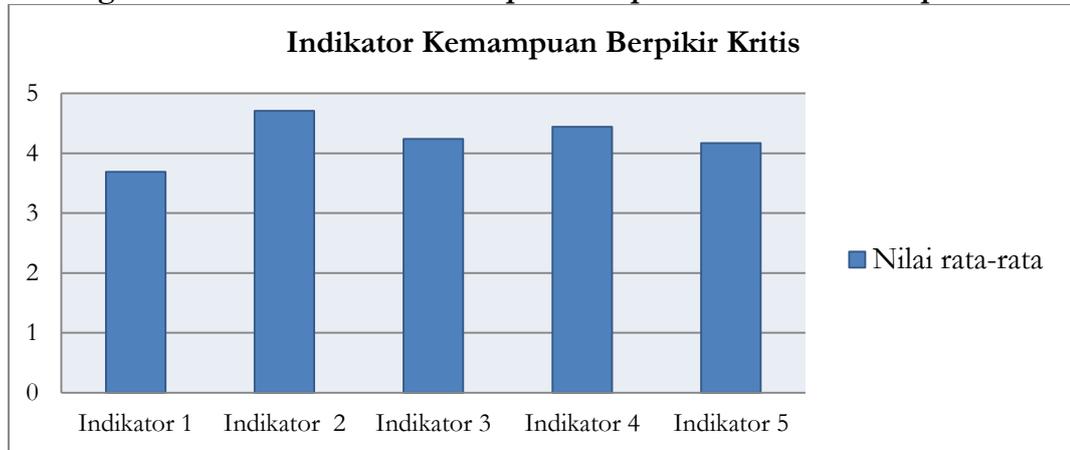
**Tabel 2**  
**Nilai Tes Akhir Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen**

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Soal	Rata-rata Penilaian Tes
1.	Memberikan penjelasan secara sederhana	1	3,26
		6	4,12
	Jumlah		7,38
	Rata-rata		3,69
2.	Membangun keterampilan dasar	2	4,71
3.	Menyimpulkan	3	4,24
4.	Memberikan penjelasan lanjut	4	4,44
5.	Mengatur strategi dan taktik	5	4,00
		7	4,35
	Jumlah		8,35
	Rata-rata		4,17
<b>Jumlah Keseluruhan Indikator</b>			<b>21,25</b>

Sumber: Pengolahan Data, 2018

Adapun nilai rata-rata setiap indikator kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dapat dilihat pada diagram berikut ini:

**Gambar 1**  
**Diagram Nilai Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen.**



**Sumber: Pengolahan Data, 2018**

Berdasarkan gambar 1 menjelaskan bahwa nilai rata-rata setiap indikator kemampuan berpikir kritis tidak jauh berbeda. Pada indikator 1 untuk soal nomer 1 dan 6 memiliki nilai rata-rata terendah. Sedangkan nilai rata-rata tertinggi adalah indikator 2 untuk soal nomer 2.

#### **Kelas Kontrol .**

Pembelajaran ceramah pada kelas kontrol, siswa kurang memahami materi pembelajaran. Karena proses pembelajaran menggunakan metode ceramah sehingga siswa hanya memperhatikan guru dan siswa menjadi cepat bosan. Dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak diam sehingga yang aktif adalah guru bukan siswa. Hasil tes menunjukkan sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Deskripsi Data Kelas Kontrol**

	Kelas Kontrol
Maximum	89
Minimum	69
Mean	79,15
Std. Deviation	6,929

**Sumber: Pengolahan Data, 2018**

Data hasil kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari skor tes yang diberikan pada kelas kontrol dengan materi pelajaran pendapatan nasional. yang berjumlah 7 butir soal essay. Setiap soal tersebut mengandung indikator kemampuan berpikir kritis yang diamati. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4**  
**Nilai Tes Akhir Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol**

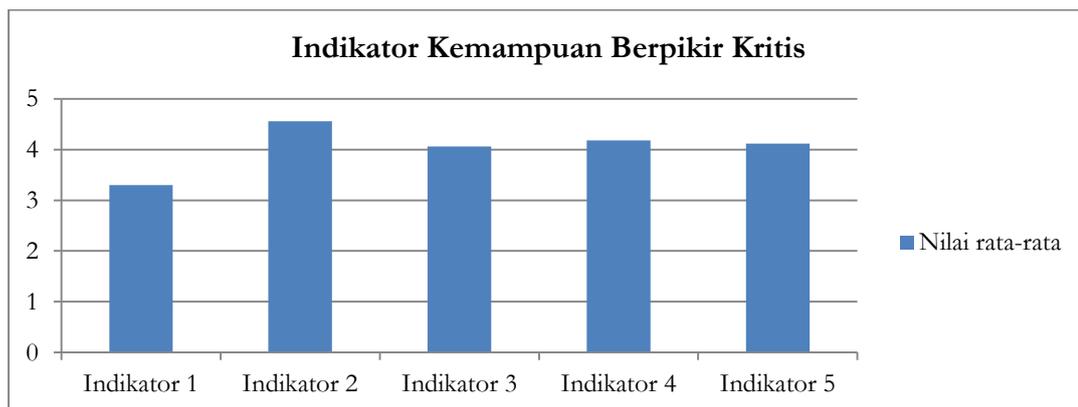
No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Soal	Rata-rata Penilaian
-----	-------------------------------------	------	---------------------

			<b>Tes</b>
1.	Memberikan penjelasan secara sederhana	1	3,18
		6	3,41
	Jumlah		6,59
	Rata-rata		3,30
2.	Membangun keterampilan dasar	2	4,56
3.	Menyimpulkan	3	4,06
4.	Memberikan penjelasan lanjut	4	4,18
5.	Mengatur strategi dan taktik	5	3,91
		7	4,32
	Jumlah		8,23
	Rata-rata		4,12
<b>Jumlah Keseluruhan Indikator</b>			20,22

Sumber: Pengolahan Data, 2018

Adapun nilai rata-rata setiap indikator kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol dapat dilihat pada diagram berikut ini :

**Gambar 2**  
**Diagram Nilai Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol.**



Sumber: Pengolahan Data, 2018

Berdasarkan gambar 2 menjelaskan bahwa nilai rata-rata setiap indikator kemampuan berpikir kritis tidak jauh berbeda. Pada indikator 1 untuk soal nomer 1 dan 6 memiliki nilai rata-rata terendah. Sedangkan nilai rata-rata tertinggi adalah indikator 2 untuk soal nomer 2.

### **Pengujian Asumsi Klasik.**

#### **Uji Normalitas.**

Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Liliefors*. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Normalitas**

Jenis Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	Df	Sig.



**PROSPEK**  
**Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi**  
**UNIVERSITAS SILIWANGI**  
**Vol.1 No.1 (9-17) 30 April 2020**

Kelas Eksperimen	,141	34	,086
Kelas Kontrol	,133	34	,136

Sumber: Pengolahan Data, 2018

**Uji Normalitas Kelas Eksperimen.**

Data kelas eksperimen nilai signifikansi  $> 0,05$  yaitu  $0,086 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen berdistribusi normal.

**Uji Normalitas Kelas Kontrol.**

Data kelas kontrol nilai signifikan  $> 0,05$  yaitu  $0,136 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa data kelas kontrol berdistribusi normal.

**Uji Homogenitas.**

Uji homogenitas yang digunakan adalah *uji Fisher*. Dari hasil perhitungan, diperoleh varian kelas eksperimen dan varian kelas kontrol adalah :

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Homogenitas**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,251	1	66	,138

Sumber: Pengolahan Data, 2018

Hasil pengujian homogenitas diperoleh nilai sig =  $0,138 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa varian data adalah homogen artinya nilai test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama.

**Pengujian Hipotesis.**

Setelah uji prasyarat dilakukan dan diketahui bahwa dua kelas berdistribusi normal dan homogen. Pengujian selanjutnya yaitu pengujian hipotesis dengan uji-t. Penelitian ini memiliki tujuan membandingkan dua nilai tes diantaranya *posttest* eksperimen dan *posttest* kontrol. Sehingga dapat dilihat perbandingan dari kedua kelas tersebut ada perbedaan atau tidak. Berikut ini adalah tabel perhitungan uji t dengan menggunakan *Independent Sample T Test* :

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Hipotesis**

	Sig.	T	df
Nilai Tes	,138	2,570	66

Sumber: Pengolahan Data, 2018

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil uji hipotesis dapat dilihat nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,570. Tabel distribusi t dicari  $\alpha = 5\%$  atau 0,05 (uji dua sisi). Nilai  $t_{tabel}$  dilihat pada tabel uji-t dua sisi dengan df 66 yaitu sebesar 1,996. Dilanjutkan pada data yang diperoleh dari hasil uji hipotesis dapat dilihat nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,570. Nilai  $t_{hitung}$



didapatkan melalui hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sementara nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,996. Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,570 > 1,996$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis ( $H_a$ ) diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah kelas XI MIPA pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang.

### **Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT).**

Hasil *posttest* setelah diberi perlakuan yang berbeda dalam pembelajaran pada materi pendapatan nasional memperoleh nilai *posttest* tertinggi yaitu 91, dan nilai *posttest* terendah yaitu 74. Siswa banyak yang memperoleh nilai antara 80-91 hal ini karena siswa dalam menjawab soal *posttest* sudah mampu memahami dan menjawab soal dengan baik dan benar. Nilai rata-ratanya adalah sebesar 83,12 dan jumlah skor keseluruhan indikator kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen adalah 21,25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) lebih baik dari pada pembelajaran ceramah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nur Is Yudiana (2015) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Deep Dialog/Critical Thinking* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa siswa kelas X1 program keahlian penjualan SMK N 1 Yogyakarta pada pembelajaran Ekonomi.

### **Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Menggunakan Metode Pembelajaran Ceramah.**

Hasil *posttest* setelah diberi perlakuan yang berbeda dalam pembelajaran pada materi pendapatan nasional memperoleh nilai *posttest* tertinggi yaitu 89, dan nilai *posttest* terendah yaitu 69. Siswa banyak yang memperoleh nilai antara 69-83 sehingga siswa dalam menjawab soal *posttest* belum mampu untuk mencapai nilai yang maksimal. Hal ini karena proses pembelajaran hanya terpusat oleh guru yaitu guru menjelaskan, memberikan tugas serta tanya jawab saja. Nilai rata-ratanya adalah sebesar 79,15 dan jumlah skor keseluruhan indikator kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol adalah 20,22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang diajarkan melalui pembelajaran ceramah kurang baik daripada yang diajarkan melalui pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Abdul Sakban (2015) yang mengatakan bahwa pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* lebih tinggi pengaruhnya dari pada pendekatan konvensional dalam aspek kemampuan berpikir kritis siswa.

### **Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) Dengan Metode Pembelajaran Ceramah.**

Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 83,12 sedangkan kelas kontrol adalah 79,15 yang berarti terdapat perbedaan nilai rata-rata sebesar 3,97. Adapun jumlah skor keseluruhan indikator kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen adalah 21,25, sedangkan jumlah skor keseluruhan indikator kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol adalah 20,22 yang berarti terdapat perbedaan sebesar 1,03. Dari hasil yang diperoleh melalui analisis data maka terdapat



**PROSPEK**  
**Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi**  
**UNIVERSITAS SILIWANGI**  
**Vol.1 No.1 (9-17) 30 April 2020**

perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu data yang diperoleh dari hasil uji hipotesis dapat dilihat nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,570. Sementara untuk mendapatkan nilai  $t_{tabel}$  uji t pada 2 sisi dengan  $df = 66$  yaitu sebesar 1,996. Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,570 > 1,996$ ) sehingga  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan metode pembelajaran ceramah kelas XI MIPA pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang.

### **KESIMPULAN.**

Kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) lebih baik dari pada pembelajaran ceramah, dikarenakan dengan menggunakan *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT) pemikiran dari peserta didik lebih terbuka sehingga memunculkan stimulus-stimulus untuk lebih menghidupkan pembelajaran yang inovatif memberi dampak kepada output nilai *posttest* pesesrta didik yang lebih tinggi. Selain itu kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan melalui pembelajaran ceramah kurang baik daripada siswa yang diajarkan melalui pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT), melalui pembelajaran ceramah banyak sekali peserta didik yang hanya menyerap pembelajaran secara pasif sehingga pembelajaran akan terlihat kaku dan monoton dan berdampak pada *posttest* peserta didik yang sangat rendah dibandingkan dengan memakai model *Dialogue/ Critical Thinking* (DD/CT).

### **DAFTAR PUSTAKA.**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arthana, K. P. (2010). Pembelajaran Inovatif Berbasis *Deep Dialogue/ Critical Thinking*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 16–21.
- Berdiati, A. S. dan I. (2015). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Budiwibowo, A. Q. A. dan S. (2014). Pengaruh Metode Diskusi Dengan Model Pembelajaran DD-CT (*Deep Dialogue-Critical Thinking*) Dengan Pemberian Penguatan Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMKN 1 Geger Madiun. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 3(2), 75–84.
- Daryanto. (2013). *Strategi dan Tabap Mengajar Bekal Keterampilan Dasar Bagi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Fisher, A. (2017). *Berpikir Kritis, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Kostantia, C. F. (2014). “Pengaruh Pendekatan *Deep Dialogue Critical Thinking* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Progam Studi Ekonomi Akuntansi Universitas Islam Negeri Syarif H.
- Muhfahroyin, M. (2010). Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 16(1), 88–93.



**PROSPEK**  
**Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi**  
**UNIVERSITAS SILIWANGI**  
**Vol.1 No.1 (9-17) 30 April 2020**

- Sakban, Abdul. (2015). Penerapan Pendekatan Deep Dialog and Critical Thinking Terhadap Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 7 Mataram. Skripsi. Jurusan Sosisologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoharjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Trianto. (2007). *Model - model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Yudiana Nur Is. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Deep Dialog Critical Thinking* Dalam Pembelajaran Ekonomi Pada Siswa SMK N 1 Yogyakarta. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.